

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan aset berharga sekaligus generasi penerus bangsa yang harus dilindungi serta dipenuhi hak-haknya. Kehadiran anak tidak hanya menjadi harapan keluarga, tetapi juga masa depan bangsa, karena kualitas suatu negara di masa depan sangat ditentukan oleh kualitas generasi mudanya pada hari ini. Oleh sebab itu, anak harus dijaga, dididik, dan dibina agar mampu berkembang menjadi manusia dewasa yang berkarakter, berdaya saing, dan memiliki kontribusi positif bagi masyarakat.

Dalam konteks global, perhatian terhadap perlindungan anak diwujudkan melalui berbagai instrumen internasional, antara lain Konvensi Hak-Hak Anak Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNCRC) tahun 1989 dan Aturan Beijing (*UN Standard Minimum Rules for the Administration of Juvenile Justice*, 1985).¹ Kedua instrumen ini menekankan pentingnya perlindungan anak yang berhadapan dengan hukum (ABH) dengan mengedepankan prinsip keadilan restoratif. Pendekatan ini menitikberatkan pada pemulihan, rehabilitasi, dan reintegrasi sosial anak, bukan sekadar pada penghukuman yang bersifat retributif.²

Indonesia sebagai bagian dari komunitas internasional telah mengadopsi prinsip-prinsip tersebut ke dalam kerangka hukum nasional. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak (SPPA) menjadi landasan hukum yang

¹ Prenta Bahria, "Kebijakan Formulasi Pidana Kerja Sosial Terhadap Anak

² Liza Qona and Anni Suprpti, "Tingkat Kebahagiaan Anak Binaan LPKA Kelas II Bengkulu: Survei" 11, no. 2 (2024): 68–69.

menegaskan bahwa proses peradilan anak harus mengutamakan kepentingan terbaik anak (*the best interest of the child*). Undang-undang ini mengatur bahwa pemidanaan anak merupakan ultimum remedium, yaitu langkah terakhir apabila pendekatan lain tidak dapat dilakukan.³ Hal ini menunjukkan perubahan paradigma dari orientasi penghukuman menuju didirikan sebagai institusi yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat penahanan, melainkan sebagai pusat rehabilitasi, pembinaan, dan pendidikan bagi anak binaan.⁴

Data dari Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan HAM menunjukkan bahwa jumlah anak binaan di Indonesia setiap tahunnya cukup signifikan. Pada tahun 2022 tercatat lebih dari 1.900 anak binaan tersebar di 33 LPKA di seluruh Indonesia.⁵ Tingginya angka anak berhadapan dengan hukum ini menunjukkan bahwa permasalahan kenakalan remaja masih menjadi tantangan serius di Indonesia. Bentuk kenakalan remaja yang berujung pada proses hukum beragam, mulai dari kasus pencurian, narkoba, kekerasan, hingga kasus asusila. Fenomena ini mengindikasikan perlunya upaya penanganan yang serius, komprehensif, dan berkelanjutan, sehingga anak yang pernah melakukan pelanggaran hukum tidak terjerumus kembali ke perilaku

³ Rahman Hidayah, "Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012," Hukum Online com, 2014, <https://www.hukumonline.com/pusatdata/detail/lt5024cc61e623d/undang-undang-nomor-11-tahun-2012/>.

⁴ Eprina Mawati Si Boro et al., "Efektivitas Penerapan Restorative Justice Dalam Sistem Peradilan Pidana Anak Di Indonesia," *Jurnal Hukum In Concreto* 4, no. 1 (2024): 100–102, <https://doi.org/10.63494/eksishum.v4i1.130>.

⁵ Zendy Wulan Ayu Widhi Prameswari, "Ratifikasi Konvensi Tentang Hak-Hak Anak Dalam Sistem Peraturan Perundang-Undangan Di Indonesia," *Yuridika* 32, no. 1 (2021): 167, <https://doi.org/10.20473/ydk.v32i1.4842>.

menyimpang, melainkan mampu memperbaiki diri dan menjalani kehidupan lebih baik.⁶

Sebagai lembaga yang mengemban amanah undang-undang, Lembaga Pembinaan Khusus Anak memiliki peran penting dalam membina dan mengembangkan potensi anak binaan. Orientasi pembinaan tidak hanya berfokus pada kepatuhan hukum, tetapi juga pada penguatan karakter, keterampilan hidup, serta ketahanan mental. Salah satu pilar utama dalam pembinaan adalah program pembinaan mental, yang dirancang untuk menanamkan nilai moral, etika, spiritualitas, dan sikap positif. Program ini melibatkan kegiatan kerohanian, konseling psikologis, bimbingan kedisiplinan, hingga pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kontrol emosi. Melalui pembinaan mental, anak binaan diharapkan tidak hanya menyesuaikan diri selama masa pembinaan, tetapi juga memiliki kesiapan mental untuk menghadapi tantangan kehidupan ketika kembali ke masyarakat.⁷

Namun, implementasi program pembinaan mental di lapangan sering kali menghadapi berbagai kendala. Evaluasi program umumnya masih bersifat administratif, misalnya dinilai dari tingkat kehadiran anak binaan atau jumlah kegiatan yang terlaksana. Pendekatan semacam ini belum sepenuhnya menggambarkan efektivitas pembinaan, karena tidak menyingkap dimensi pengalaman subjektif

⁶ Adminicjr, "Anak Masih Berpotensi Masuk Rumah Tahanan," in *Institute for Criminal Justice Reform*, 2016, <https://icjr.or.id/anak-masih-berpotensi-masuk-rumah-tahanan/>.

⁷ Hendra Sulistiawan et al., "Pelatihan Pengembangan Konsep Diri Anak Binaan Di LPKA Kota Pontianak," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara* 3, no. 1 (2022): 11-13, <https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/339>.

anak binaan sebagai peserta utama program.⁸ Padahal, pengalaman subjektif yang mencakup aspek sosial, kognitif, dan emosional menjadi indikator penting untuk menilai sejauh mana program benar-benar berdampak pada diri anak. Anak binaan bukan hanya objek kebijakan, melainkan juga subjek aktif yang memiliki suara, persepsi, dan makna atas pengalaman hidupnya.⁹

Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bengkulu sebagai salah satu unit pelaksana teknis pemasyarakatan turut melaksanakan berbagai program pembinaan mental. Program yang dilakukan meliputi kelas Al-Qur'an, pembinaan kerohanian, konseling, kegiatan public speaking, pembekalan wawasan kebangsaan, hingga pemeriksaan kesehatan rutin. Pada tahun 2025, tercatat sebanyak 76 anak binaan Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bengkulu memperoleh remisi khusus Hari Anak Nasional, dan sebagian di antaranya langsung bebas.¹⁰ Data ini menunjukkan bahwa lembaga berupaya mengintegrasikan program pembinaan mental dengan aspek hak-hak anak, termasuk penghargaan atas perilaku baik selama menjalani masa pembinaan. Meskipun demikian, keberhasilan program belum banyak ditinjau dari perspektif anak binaan itu sendiri.

⁸ Mulyadi Alrianto Tajuddin and Leonardus Abung, "Pembinaan Anak Didik Pemasyarakatan Berorientasi Rehabilitasi Sosial Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Iib Merauke," *Al-Adalah: Jurnal Hukum Dan Politik Islam* 4, no. 2 (2022): 173–93, <https://doi.org/10.35673/ajmpi.v4i2.414>.

⁹ A Puspawati, "Peningkatan Resiliensi Diri Anak Binaan Dengan Menumbuhkan Kesadaran Hukum Di LPKA Karangasem," *Communnity Development Journal* 4, no. 5 (2023): 9–11.

¹⁰ Dea Apriliandira et al., "Upaya Pemenuhan Hak Anak Binaan Dalam Pengembangan Minat Dan Bakat (Soft Skill) Di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Kelas II Bengkulu," *Jurnal Hukum, Politik Dan Ilmu Sosial* 4, no. 1 (2024): 01–09, <https://doi.org/10.55606/jhps.v4i1.4487>.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah banyak mengkaji dinamika kehidupan anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi dan kesejahteraan subjektif menjadi faktor penting yang memengaruhi kemampuan anak binaan dalam menghadapi tekanan selama masa pembinaan.¹¹ Anak dengan resiliensi tinggi cenderung lebih mampu menyesuaikan diri dan menunjukkan kesejahteraan yang lebih baik selama berada di lembaga. Selain itu, beberapa penelitian menyoroti peran dukungan keluarga dan lingkungan sosial dalam proses pembinaan. Dukungan yang kuat terbukti membantu anak binaan lebih mudah beradaptasi dengan aturan lembaga dan mengurangi risiko pengulangan tindak pidana. Ada pula penelitian yang mengukur tingkat kebahagiaan anak binaan, di mana sebagian besar anak merasa cukup bahagia, meskipun masih terdapat dimensi psikologis tertentu yang belum terpenuhi secara optimal.¹²

Di sisi lain, kajian mengenai program pembinaan berbasis kerohanian dan pendidikan karakter menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan kedisiplinan, sikap prososial, serta memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku anak binaan. Penelitian lain juga mengungkap bahwa penerapan keadilan restoratif dalam sistem pembinaan anak lebih efektif dibandingkan pendekatan yang berfokus pada penghukuman, karena memberikan

¹¹ Muhammad Daffa et al., "Peran Dukungan Keluarga Dalam Meningkatkan Ketahanan Mental Anak Binaan Selama Masa Pidana Di LPKA Kelas II Bengkulu," 2025, 5135–42.

¹² Albetr Pangestu et al., "Pembinaan Narapidana Anak Yang Melakukan Tindak Pidana Pencurian Berulang Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bengkulu," *Jurnal Muhammadiyah Bengkulu* 2, no. 1 (2021): 167–86.

ruang bagi anak untuk belajar bertanggung jawab sekaligus dipulihkan secara sosial.¹³

Meskipun memberikan gambaran yang berharga, sebagian besar penelitian terdahulu masih lebih menekankan pada hasil kuantitatif, indikator administratif, atau sudut pandang pihak pengelola lembaga. Anak binaan cenderung diposisikan sebagai objek pembinaan semata, bukan sebagai subjek yang memiliki pengalaman dan pemaknaan tersendiri. Hal ini menyebabkan aspek pengalaman subjektif anak binaan, baik dari segi sosial, kognitif, maupun emosional, belum banyak dieksplorasi secara mendalam.¹⁴

Penelitian ini berfokus pada memahami secara mendalam bagaimana anak binaan memaknai pengalaman sosial, kognitif, dan emosional mereka selama mengikuti program pembinaan mental. Oleh karena itu, penelitian berjudul **“Eksplorasi Pengalaman Subjektif Anak Binaan dalam Program Pembinaan Mental di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bengkulu”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana eksplorasi pengalaman subjektif anak binaan dalam program pembinaan mental di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bengkulu?

¹³ Muzaki Ismiraj and Andi Kurniawan, “Implementasi Pembinaan Kerohanian Tahfiz Al-Qur’an Untuk Mengurangi Perilaku Menyimpang Anak Binaan Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bengkulu,” *JSSR: Journal Sains Student Research* 2, no. 5 (2024): 553–54.

¹⁴ Dan Kepatuhan et al., “Pembinaan Kepramukaan Dalam Meningkatkan Kedisiplinan” 06, no. 01 (2025): 156–57.

2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengalaman subjektif anak binaan dalam program pembinaan mental di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bengkulu?

C. Batasan Masalah

Pada penelitian ini, penulis membatasi penelitian pada aspek ruang lingkup eksplorasi pengalaman subjektif anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bengkulu yang dilihat dari tiga dimensi, yaitu **emosional, kognitif, sosial** berdasarkan teori Victor Frankl.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis eksplorasi pengalaman subjektif anak binaan dalam program pembinaan mental di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bengkulu.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi pengalaman subjektif anak binaan dalam program pembinaan mental di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bengkulu.

E. Kegunaan Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, yaitu sebagai berikut:

1. Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu **Bimbingan dan Konseling Islam**, khususnya dalam konteks pembinaan mental anak yang berhadapan dengan hukum
 - b. Memperkaya khazanah keilmuan mengenai penerapan **teori Logoterapi Viktor Frankl** dalam pendekatan bimbingan dan

konseling Islam, terutama terkait pemaknaan hidup, penguatan spiritual, serta pembentukan resiliensi pada anak binaan.

- c. Menjadi referensi akademik bagi peneliti lain yang tertarik meneliti pengalaman subjektif anak binaan dalam konteks psikologi, pendidikan, maupun konseling Islam.
- d. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan metode pembinaan mental yang lebih integratif, yang menggabungkan aspek psikologis, sosial, dan spiritual.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak, antara lain:

- a. Bagi Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bengkulu

Memberikan masukan terkait efektivitas program pembinaan mental yang telah dilaksanakan serta menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan strategi pembinaan yang lebih sesuai dengan kebutuhan psikologis, sosial, dan spiritual anak binaan.

- b. Bagi Anak Binaan

Membantu anak binaan untuk mengenali, memahami, dan memaknai pengalaman subjektif yang mereka alami selama mengikuti program pembinaan mental, sehingga dapat meningkatkan kesadaran diri, motivasi, dan kemampuan menghadapi tantangan hidup secara lebih positif.

- c. Bagi Konselor, Psikolog, dan Pembina

Menjadi rujukan dalam merancang dan mengimplementasikan pendekatan pembinaan mental yang lebih personal, holistik, dan berorientasi pada kebutuhan anak

binaan, dengan memperhatikan dimensi sosial, emosional, kognitif, dan spiritual.

d. Bagi Pemerintah dan Masyarakat

Memberikan rekomendasi dalam penyusunan kebijakan serta dukungan program pembinaan anak berhadapan dengan hukum, sehingga pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak dapat berjalan lebih optimal dan menghasilkan anak binaan yang siap kembali beradaptasi di Masyarakat.

F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Bagian ini memuat secara sistematis mengenai hasil penelitian yang terkait dengan persoalan yang akan dikaji, dengan demikian akan terlihat pondasinya dan dapat dilihat pula perbedaan tujuan yang ingin dicapai:

1. Penelitian pertama dilakukan oleh **Septiani, Maslihah, dan Musthofa (2022)** yang berjudul *“Resiliensi dan Kesejahteraan Subjektif Anak Didik di Lembaga Pembinaan Khusus Anak ”* yang diterbitkan dalam *Jurnal Psikologika* oleh Universitas Islam Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melibatkan 83 anak binaan sebagai responden. Instrumen penelitian menggunakan skala resiliensi dari Reivich & Shatte serta skala kesejahteraan psikologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan subjektif anak binaan, khususnya dalam aspek akademik, organisasi, dan interaksi sosial. **Persamaannya** dengan penelitian yang Saya lakukan adalah sama-sama membahas aspek subjektif psikologis anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus

Anak Kelas II A Bengkulu. Namun, **perbedaannya** terletak pada pendekatan dan fokus penelitian yang mana penelitian ini bersifat kuantitatif dan mengukur hubungan antara variabel, sedangkan penelitian Saya bersifat kualitatif eksploratif dan fokus penelitian yang saya lakukan yaitu pengalaman subjektif dengan aspek emosional, sosial, kognitif berdasarkan teori logo terapi.¹⁵

2. Aditaracman dan Hamzah (2023) yang berjudul “Pengaruh Dukungan Keluarga terhadap Resiliensi Anak Binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Blitar” yang diterbitkan oleh jurnal *Innovative: Journal of Social Science Research*. Penelitian ini menggunakan pendekatan **kuantitatif** dengan teknik total sampling terhadap 31 anak binaan. Hasilnya menunjukkan bahwa **dukungan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap resiliensi anak binaan**, yaitu sebesar 36,2%. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Saya adalah konteksnya yang sama-sama berada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak. Namun, **perbedaannya** terletak pada variabel yang diteliti dan pendekatan yang digunakan. Penelitian Saya fokus penelitian yang saya lakukan yaitu pengalaman subjektif dengan aspek emosional, sosial, kognitif berdasarkan teori logo terapi.¹⁶
3. Larasati (2021) dengan judul “Hambatan Pembinaan oleh Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kutoarjo dalam Mewujudkan Reintegrasi Sosial”,

¹⁵ Ajeng Rintan Septiani, Sri Maslihah, and M. Ariez Musthofa, “Resiliensi Dan Kesejahteraan Subjektif Anak Didik Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA),” *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 26, no. 1 (2021): 143–68, <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol26.iss1.art8>.

¹⁶ Angga Aditaracman and Imaduddin Hamzah, “Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Resiliensi Anak Binaan Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Blitar,” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 5 SE-Articles (2023): 5748–62, <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5510>.

yang diterbitkan dalam jurnal *Recidive: Jurnal Hukum Pidana dan Penanggulangan Kejahatan* oleh Universitas Sebelas Maret. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode wawancara mendalam kepada petugas dan anak binaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat **berbagai hambatan dalam pelaksanaan pembinaan**, seperti kurangnya dukungan masyarakat, keterbatasan fasilitas, serta kesiapan mental anak binaan, yang berdampak pada rendahnya tingkat keberhasilan reintegrasi sosial. **Persamaannya** dengan penelitian Saya terletak pada pendekatan kualitatif dan objek kajian yang sama, yaitu anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak. Namun, **perbedaannya** adalah fokus utama Larasati lebih menitikberatkan pada faktor kelembagaan dan tantangan sistemik dalam pembinaan, sedangkan penelitian Saya berfokus pada pengalaman subjektif dengan aspek emosional, sosial, kognitif berdasarkan teori logo terapi.¹⁷

4. Penelitian yang dilakukan oleh Lusi Hertina, Umar Anwar, Qisthina Aulia, dan Herry F. Butar Butar (2022) dengan judul “*Pengaruh Bimbingan Konseling terhadap Tingkat Resiliensi Anak yang Berkonflik dengan Hukum di LPKA Kelas I Palembang*” yang diterbitkan dalam *Jurnal Pendidikan dan Konseling* Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, menyoroti hubungan antara layanan bimbingan konseling dengan resiliensi anak binaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linier

¹⁷ Titania Aurera Larasati, “Hambatan Pembinaan Oleh Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kutoarjo Dalam Mewujudkan Reintegrasi Sosial,” *Recidive: Jurnal Hukum Pidana Dan Penanggulangan Kejahatan* 9, no. 1 (2020): 58, <https://doi.org/10.20961/recidive.v9i1.47393>.

sederhana dan melibatkan 45 anak binaan. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan, di mana semakin tinggi intensitas bimbingan konseling yang diterima, maka semakin tinggi pula tingkat resiliensi anak binaan dalam menghadapi tekanan hidup di lembaga pemasyarakatan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian saya terletak pada fokus kajian, yaitu sama-sama meneliti anak binaan yang berhadapan dengan hukum di LPKA serta menekankan pentingnya aspek mental dan psikologis dalam proses pembinaan. Kedua penelitian juga melihat peran pembinaan dalam meningkatkan kapasitas anak binaan menghadapi tantangan hidup, baik dari aspek resiliensi maupun pengalaman subjektif. Adapun perbedaannya, penelitian Hertina dkk. menggunakan pendekatan kuantitatif dengan mengukur pengaruh bimbingan konseling terhadap resiliensi melalui analisis statistik. Sementara itu, penelitian saya menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan menggali lebih dalam mengenai pengalaman subjektif anak binaan dalam mengikuti program pembinaan mental di Lembaga Pembinaan Khusus Anak. Selain itu, penelitian saya menggunakan landasan teori logoterapi Victor Frankl untuk memahami bagaimana anak binaan memaknai pengalaman mereka selama proses pembinaan, yang tidak dibahas dalam penelitian Hertina dkk. Dengan demikian, penelitian saya diharapkan dapat melengkapi hasil penelitian sebelumnya dengan memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait dimensi pengalaman subjektif anak binaan, bukan hanya sebatas hubungan antar variabel.¹⁸

¹⁸ Lusi Hertina et al., "Pengaruh Bimbingan Konseling Terhadap Tingkat

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena tidak hanya menyoroiti hubungan antar variabel psikologis atau faktor-faktor kelembagaan dalam pembinaan anak binaan, melainkan lebih menekankan pada eksplorasi pengalaman subjektif anak binaan itu sendiri. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana mereka memaknai program pembinaan mental dari aspek emosional, sosial, dan kognitif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif serta landasan teori logoterapi Viktor Frankl, penelitian ini berupaya menggali pengalaman personal anak binaan secara lebih mendalam, sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih humanis mengenai proses pembinaan. Pendekatan ini diharapkan dapat menghadirkan perspektif baru bahwa LPKA bukan sekadar lembaga yang menakutkan, melainkan wadah yang berperan penting dalam pemulihan psikososial, pembentukan karakter, serta penguatan makna hidup anak binaan.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah melihat dan mengetahui pembahasan yang ada pada skripsi ini secara menyeluruh, maka perlu dikemukakan sistematika yang merupakan kerangka dan pedoman penulisan skripsi. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I Pada bab ini berisi pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kajian penelitian terdahulu, sistematis penelitian

yang akan di gunakan dalam beberapa halaman selanjutnya.

- BAB II** Pada bab ini berisi landasan teori dimana akan memulai menjelaskan pengertian anak binaan, karakteristik psikososial anak binaan, faktor yang mempengaruhi perilaku dan perubahan anak binaan, dimensi pengalaman subjektif, kognitif, emosional, dan sosial, program pembinaan mental di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bengkulu.
- BAB III** Pada bab ini berisi metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan tempat penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, teknik analisis data yang akan di gunakan dalam memanfaatkan dalam penelitian.
- BAB IV** Bab ini memaparkan hasil penelitian di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bengkulu. Uraian diawali dengan gambaran umum lembaga serta deskripsi anak binaan sebagai subjek penelitian. Temuan utama menunjukkan bahwa pengalaman subjektif anak binaan dalam program pembinaan mental mencakup aspek kognitif, emosional, sosial, dan spiritual. Faktor yang memengaruhi pengalaman tersebut berasal dari dalam diri anak (motivasi, kondisi psikologis, pemaknaan pribadi) maupun dari luar (dukungan pembina, keluarga, teman sebaya, dan lingkungan Lembaga Pembinaan Khusus Anak).
- BAB V** Pada bab ini adalah penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan berisi saran-saran.